

**STRATEGI PEMBELAJARAN AKHLAK PADA REMAJA
DALAM KELUARGA DAN SEKOLAH**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagai Syarat-syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SONIN
99414228

**FAKULTAS TARBIYAH
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Suwadi, M.Ag

Dosen Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. Sonin

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di-

Yogyakarta

Assalaamu `Alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Sonin

NIM : 99414228

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Strategi Pembelajaran Akhlak Pada Remaja dalam Keluarga dan Sekolah**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Islam.

Oleh karena itu kami mohon dalam waktu yang relatif tidak lama saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk dapat mempertanggungjawabkan skripsinya.

Wassalaamu `Alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 5 Agustus 2004

Dosen Pembimbing



Suwadi, M.Ag
NIP:150277316

R. Umi Baroroh, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. Sonin

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di-

Yogyakarta

Assalaamu `Alaikum Wr.Wb.

Setelah memeriksa, meneliti dan memberikan petunjuk-petunjuk perbaikan, skripsi saudara:

Nama : Sonin
NIM : 99414228
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Strategi Pembelajaran Akhlak Pada Remaja dalam Keluarga dan Sekolah**

Maka skripsi tersebut sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan skripsi tersebut sudah dapat dijilid dan diserahkan kepada yang berhak menerimanya.

Akhirnya kami berharap semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya bagi semua pihak.

Wassalaamu `Alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 13 Oktober 2004

Konsultan



R. Umi Baroroh, M.Ag
NIP: 150277317



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp.: 513056, Yogyakarta 55281
E-mail: ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: IN/ I/ DT/ PP.01.1/ 209/ 2004

Skripsi dengan judul: **STRATEGI PEMBELAJARAN AKHLAK PADA REMAJA
DALAM KELUARGA DAN SEKOLAH**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Sonin

NIM: 99414228

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Agustus 2004

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.

NIP: 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag.

NIP: 150289582

Pembimbing Skripsi

Suwadi, M.Ag.

NIP: 150277316

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag.

NIP: 150266731

Penguji II

R. Umi Baroroh, M.Ag.

NIP: 150277317

Yogyakarta, 18 Oktober 2004

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Drs. Rahmat, M.Pd.

NIP: 150037930

ABSTRAK

Salah satu misi propetis Nabi Muhammad SAW adalah membentuk manusia berakhlak mulia, sebagaimana disinyalir dalam sebuah hadits yang berbunyi.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Ahmad)”

Menurut Husni Rahim akhlak juga merupakan tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Jadi akhlak adalah fungsionalisasi agama. Sebab keberagaman menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan perilaku yang baik. Namun pada realita seringkali perilaku amoral terjadi di masyarakat, seperti di Semarang misalnya, pernah terjadi pembajakan sebuah bus kota yang dilakukan oleh para siswa SLTA, bus tersebut digunakan untuk mendatangi sekolah lawan tawurannya. (baca: Didik Joko Martopo). Perilaku remaja yang banyak meresahkan masyarakat berawal dari krisis moral yang dialami oleh bangsa ini, bahkan krisis moral telah melahirkan multikrisis di dalam tubuh bangsa Indonesia, sebagaimana diungkapkan oleh Amin Syakur “Indonesia saat ini mengalami multikrisis, semua berakar dari krisis akhlak pada bangsa ini, dan mengakibatkan semakin meruaknya krisis akhlak diakibatkan karena tidak adanya sikap teladan.” Mengamati krisis moral (akhlak) yang dialami bangsa Indonesia saat ini, maka untuk meminimalisir perilaku amoral dan pengaplikasian akhlak tepat dengan substansi pendidikan akhlak, dibutuhkanlah sebuah strategi pembelajaran yang kontekstual sehingga betul-betul dapat mendeskripsikan pendidikan akhlak Islami sebagai salah satu hukum yang mengatur tingkah laku manusia.

Penelitian ini mencoba menguak konsep strategi pembelajaran akhlak secara umum yang ditawarkan oleh para ahli pendidikan, kemudian diinterpretasikan dengan strategi pembelajaran akhlak pada remaja dalam keluarga dan sekolah. Dan bagaimana memproyeksikan penerapan strategi pembelajaran akhlak pada remaja dalam keluarga dan sekolah.

Saiful Bahri Dzamarah dan Aswan Zain menawarkan empat hal fundamental sebagai acuan strategi pembelajaran akhlak yang meliputi hal-hal sebagai berikut: Pertama, mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan. Kedua, memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya dan keempat menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini memakai pisau analisa teori pembelajaran. *Pertama*, pembelajaran sebagai alat control dalam mencapai tujuan pendidikan. *Kedua*, pembelajaran sebagai proses dalam membelajarkan anak didik agar berilmu pengetahuan berketerampilan dan bersikap (*berakhlak karimah*). *Ketiga*, pembelajaran sebagai norma dalam menetapkan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar akhlak.

Teori pembelajaran di atas penulis gunakan sebagai pisau analisa dalam membentuk konsep strategi pembelajaran akhlak pada remaja dalam keluarga dan sekolah. Hasil dari penelitian penulis, pembentukan konsep strategi itu hendaknya mengacu pada empat hal fundamental, yaitu: *pertama*, identifikasi tujuan pembelajaran akhlak mencakup spesifikasi sasaran baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. *Kedua*, menentukan pendekatan yang sesuai dengan kejiwaan anak remaja, sosial budaya, sistem nilai yang dianut dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi. *Ketiga*, menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran akhlak dan *keempat*, melakukan evaluasi dengan mengacu pada rumusan masalah tujuan pembelajaran.

Selanjutnya dalam penerapan strategi pembelajaran akhlak pada remaja dalam keluarga dan sekolah disyaratkan bagi para pendidik selain mengetahui konsep strategi pembelajaran juga seyogianya mampu memproyeksikan penerapan strategi tersebut dan mampu mengarahkan remaja kepada tujuan yang jelas, pendekatan yang sesuai dengan kejiwaan, budaya dan sistem nilai yang dianut, mempunyai alternatif-alternatif dalam menentukan prosedur atau teknik pembelajaran, serta mampu mengevaluasi proses pembelajaran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

(Q.S. An- Nahl: 16/ 125)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 421

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan Kepada Almamaterku Tercinta

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى والدين الحق

ليظهره على الدين كله ولو كره المشركون

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد :

Segala puji dan pemujaan hanyalah bagi Tuhan yang Maha Sempurna dan Maha Kuasa: Allah Swt., yang dengan kesempurnaan dan kekuasaan-Nya telah menjadikan umat manusia dimuka bumi ini untuk terus menerus mencari dan menggapai-Nya. Semoga kesejahteraan dan kedamaian senantiasa menyertai Nabi Muhammad Saw., para nabi terdahulu, para cerdas pandai dan para pengikutnya, yang telah mengajarkan dan menanamkan benih-benih cinta dan kasih dalam mengarungi hidup dan mencari Nur serta keridloan-Nya.

Alhamdulillah, dengan segala daya dan upaya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana pada jurusan pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dengan judul: *Strategi Pembelajaran Akhlak Pada Remaja dalam Keluarga dan Sekolah.*

Terselesaikannya skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik berbentuk moril maupun materiil. Kerena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan dan dukungan tersebut, hanya yang Mahatunggal yang dapat membalas segala kebaikan tersebut dengan balasan yang berlipat ganda.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada:

1. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, beserta seluruh stafnya yang telah membantu kelancaran proses penulisan skripsi ini.

2. Bapak Drs. Sarjono, M.Si, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan petunjuk kepada penulis.
3. Bapak Suwadi, M.Ag, selaku Pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi ini.
4. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga yang telah mengikhlaskan seluruh ilmunya.
5. Ayahanda Muhammad Anwar dan Ibunda Komariah yang tercinta, atas segala kasih sayangnyanya selama hari-hari kehidupanku di dunia ini.
6. Kawan-kawan seperjuangan sekaligus para guru di sekolah kepribadianku; Abdul Latif, A. Rifa'i, Sazili, Ali Husin, Zainal, Saiful, Mashuri, Beni's, Sikin, dan seluruh komunitas IKARUS, tidak lupa pula teman-teman para aktifis KAMMI, serta seluruh kawan-kawan PAI II '99.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah keiklasan mendermakan kebaikannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala kebaikannya, tak ada kata yang lebih indah untuk diucapkan sebagai ungkapan terima kasih tak tertera dan untaian doa semoga Allah memberikan balasan dengan sebaik-baiknya. *Amin Allahumma Amin.*

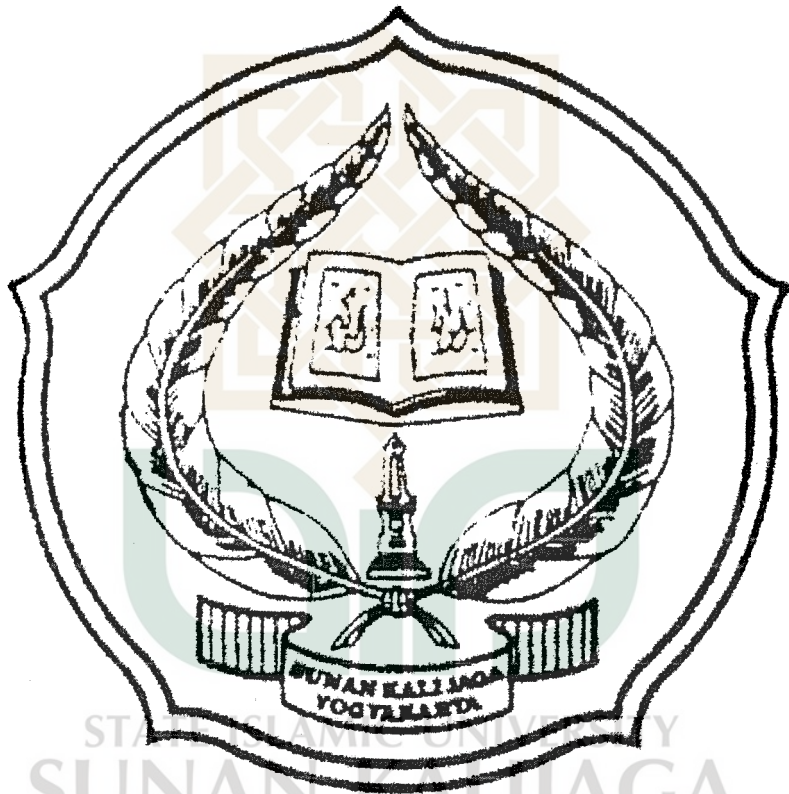
Yogyakarta, 19 Juli 2004

Penulis



Sonin

NIM: 99414228



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN ABSTRAK	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	10
D. Alasan Pemilihan Judul	10
E. Tujuan dan Kegunaan.....	11
F. Tinjauan Pustaka	12
G. Kerangka Teoritik	16
H. Metode Penelitian	22
I. Sistematika Penulisan	24
BAB II. KONSEP STRATEGI PEMBELAJARAN AKHLAK PADA REMAJA DALAM KELUARGA DAN SEKOLAH	
A. Memahami Konsep Strategi Pembelajaran	26
B. Tujuan Pembelajaran Akhlak Pada Remaja Dalam Keluarga dan sekolah	
1. Tujuan Pembelajaran Akhlak Pada Remaja di Kelas	30
2. Tujuan Pembelajaran Akhlak Pada Remaja di keluarga	35

C. Pendekatan Pembelajaran Akhlak Pada Remaja di Keluarga dan Sekolah	
1. Pendekatan Pembelajaran Akhlak Pada Remaja di Rumah ...	39
2. Pendekatan Pembelajaran Akhlak Pada Remaja di Rumah ...	43
D. Prosedur, Metode, Teknik Pembelajaran Akhlak Pada Remaja di Rumah dan Sekolah	
1. Prosedur, Metode, Teknik Pembelajaran Akhlak Pada Remaja di Rumah	45
1. Prosedur, Metode, Teknik Pembelajaran Akhlak Pada Remaja di Sekolah	49
E. Norma Keberhasilan Pembelajaran Akhlak Pada Remaja Dalam Keluarga dan Sekolah	
1. Norma Keberhasilan Pembelajaran Akhlak Pada Remaja di Rumah	53
2. Norma Keberhasilan Pembelajaran Akhlak Pada Remaja di Sekolah	55
F. Strategi Pembelajaran Akhlak Pada Remaja Dalam Keluarga dan Sekolah	56

BAB III. PROYEKSI DALAM PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKHLAK PADA REMAJA DALAM KELUARGA DAN SEKOLAH

A. Proyeksi Penerapan Strategi dan Faktor-Faktor yang dibutuhkan	
1. Tujuan	66
2. Kurikulum	69
3. Guru dan Orang Tua	75
4. Strategi dan Metode	80
5. Evaluasi	93

B. Prasyarat Penerapan Strategi	
1. Lingkungan Keluarga	101
2. Lingkungan Sekolah	104

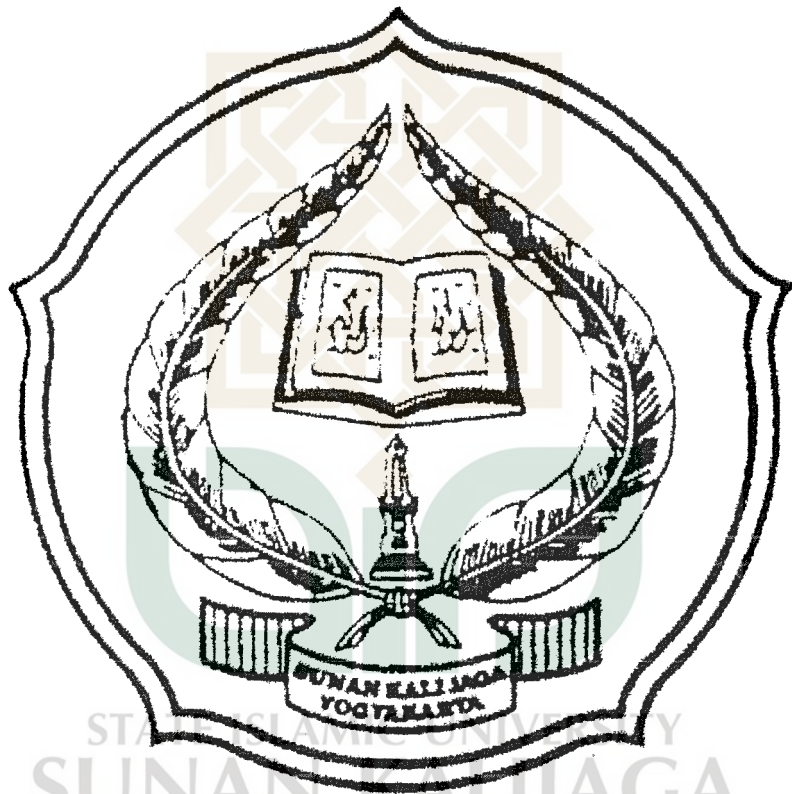
BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Kata Penutup	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN





STAN ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah “*Strategi Pembelajaran Akhlak Pada Remaja dalam Keluarga dan Sekolah*”. Untuk menghindari kesalahpahaman atau perbedaan persepsi dalam menginterpretasikan judul penelitian ini, maka terlebih dahulu perlu diberikan penjelasan dan pembatasan terhadap istilah yang terkandung dalam judul tersebut.

1. Strategi Pembelajaran

Pengertian strategi, secara umum adalah suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam pewujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹

Sedangkan pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh pendidik, baik orang tua atau guru, untuk membelajarkan anak didik dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.²

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II, 2002), hlm. 5

² Dimiyati, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1999), hlm. 157

Jadi yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah pola-pola umum kegiatan guru-anak didik untuk membelajarkan anak didik, bagaimana dalam belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap, sesuai dengan tujuan yang telah digariskan.

2. Akhlak

Akhlak merupakan jama' dari kata *khuluk* yang menurut bahasa arab mempunyai arti adat, kebiasaan, tabiat dan perangai.³

Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situ timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.⁴

Asmaran AS. mengatakan pada hakekatnya budi pekerti atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.⁵

³ Ismail Tholib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1992), hlm. 1

⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rara Grafindo Persada., 1994) hlm.3

⁵ Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. II, 1994),

Dalam penelitian ini akhlak diartikan dengan suatu sistem ilmu atau kurikulum yang menjelaskan baik buruknya suatu perbuatan, menerangkan sifat dan sikap yang seharusnya dilakukan dan dengan harapan meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian anak didik.

3. Remaja

Remaja adalah suatu masa yang sering dikenal dengan masa transisi dalam kehidupan, di mana pada masa ini cenderung berubah dari suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain atau dari suatu ke kebiasaan dengan kebiasaan yang lain.⁶

Secara umum remaja sering juga disebut dengan istilah adolesensia, yaitu masa peralihan usia anak menuju dewasa atau antara umur 12 s/d 21 tahun.⁷

4. Keluarga

Keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil dalam masyarakat yang diikat oleh tali perkawinan yang resmi dan sah.⁸

Menurut pandangan sosiologis keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan; sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya.⁹

⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 110

⁷ Masa Remaja bagi wanita lebih duluan satu tahun dibanding laki-laki. Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya. Cet. VI, 1999), hlm. 63

⁸ Zuhdi Masyfuk, *Masail Fiqhiyah* (Jakarta: Hajimas Agung. 199), hlm. 53

⁹ Umar Hasyim, *Anak Shaleh: Seri II Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm. 4

Jadi pengertian keluarga dalam penulisan skripsi ini adalah, suatu kesatuan sosial yang terkecil dalam masyarakat yang diikat oleh tali perkawinan yang resmi dan sah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

5. Sekolah

Sekolah menurut Hadari Nawawi adalah lembaga pendidikan formal, karena kegiatannya diselenggarakan secara sengaja, berencana dan sistematis, dalam rangka membantu mengembangkan potensi anak didik agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi.¹⁰

Dari penegasan judul di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan “Strategi Pembelajaran Akhlak Pada Remaja dalam Keluarga dan sekolah” adalah pola-pola umum kegiatan guru-anak didik untuk membelajarkan anak didik yang berusia antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun dengan suatu ilmu pengetahuan atau kurikulum yang menjelaskan arti baik dan buruknya suatu perbuatan, menerangkan sifat dan sikap yang seharusnya dilakukan dan ditinggalkan, dengan harapan agar anak didik mempunyai kepribadian yang baik atau disebut dengan akhlak karimah. Adapun pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan oleh orang tua di dalam keluarga dan dilaksanakan oleh guru di sekolah.

B. Latar Belakang Masalah

Remaja pada setiap bangsa adalah generasi penerus yang akan mengemban tanggungjawab estafet kepemimpinan di negaranya, karena itu

¹⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhsan, 1993), hlm. 194

para pemimpin dari jauh hari hendaknya berusaha mempersiapkan generasi penerus yang baik¹¹

Daalam mempersiapkan generasi penerus para praktisi pendidikan hendaknya senantiasa memperhatikan secara seksama tentang pendidikan remaja dengan segala persiapannya dan menjaganya dari berbagai bahaya penyimpangan yang akan merusak kepribadiannya dan tatanan masyarakat pada umumnya. Salah satu cara untuk menjaga remaja dari penyimpangan tersebut adalah dengan memberikan ilmu pengetahuan dan menghiasi mereka dengan akhlak yang baik.

Mengenai pendidikan budi pekerti atau akhlak Rasulullah SAW juga pernah bersabda yang bunyinya.

اَكْرَمُواْ اَوْلَادِكُمْ وَاَحْسِنُوْاْ اَدْبَكُمْ (رواه ابن ماجه)

“Muliakanlah anak-anakmu dan pereloklah akhlaknya.” (H.R. Ibnu Majah)¹².

Pemerintahan juga ikut andil dalam pembentukan akhlak anak didik/ remaja, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 bab II dalam pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

¹¹ Cf. Ali Qaimi, *Keluarga & Anak Bermasalah*, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. v

¹² Umar Hasyim, *Op.cit*, hlm 153

¹³ Tim Penghimpun Redaksi Absolut, *Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta, Absolut, t.t), hlm. 12

Mencermati bunyi UU SISDIKNAS di atas semakin jelaslah bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting untuk mempersiapkan remaja yang berakhlak mulia. Untuk mempersiapkan remaja yang demikian merupakan tanggung jawab setiap orang, terutama bagi setiap orang tua dan guru.

Visi dan misi pendidikan tanpa didukung oleh para praktisi pendidikan yang profesional, tanpa mengetahui dan menguasai berbagai alternatif-alternatif strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang digariskan. Maka bisa dipastikan hasil yang dicapai akan jauh dari tujuan.

Pada akhirnya, mengakibatkan para remaja terjebak kepada westernisasi yang menyebabkan mereka dihindangi rasa cemas dan ketidak bermaknaan dalam kehidupannya. mereka jauh dari nilai-nilai dan visi keilahian atau disebut dengan visi transedental.

Berbagai persoalan seringkali terjadi di masyarakat luas terutama di kota-kota besar, mereka jauh dari norma-norma agama yaitu berupa penyimpangan remaja seperti perkelahian, penyalahgunaan obat-obatan, minuman keras, lari ketempat hiburan-hiburan seperti bioskop, diskotik-diskotik, dan lain sebagainya. hal ini terlihat dari kuantitas maupun kualitas.¹⁴

¹⁴ Dari data yang diperoleh hasil pemantauan *Police watch Indonesia* (suatu LSM yang memantau keterlibatan polisi dalam jaringan penyimpangan) menyebutkan bahwa 42% kasus narkoba terjadi di Jakarta, 58% terjadi di Jawa Barat, Bali, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur dan Sumatra Barat, dan hal ini terutama dialami oleh para remaja berupa narkoba : shabu-shabu, putow, heroin, ganja, ecstasi, morphin dll. Al-Islam Pusat Informasi dan Komunikasi Islam Indonesia, *Krisis Akhlak Umat Islam*, www.alislam.or.id/hikmah/h-04022000.html

Berangkat dari problem di atas, sering kali melahirkan tanggapan seperti yang diungkapkan oleh Amin Syakur:

Indonesia yang saat ini mengalami multikrisis, baik di bidang ekonomi, politik, hukum, sosial, maupun budaya itu semua berakar dari krisis akhlak pada bangsa ini. Krisis akhlak bangsa ini semakin meruak diakibatkan karena tidak adanya sikap teladan, baik dari sikap para pemimpin bangsa, atasan kepada bawahan, dan orang tua kepada anak-anaknya. Idealnya, setiap yang menjadi pemimpin dapat memberikan keteladanan pada yang dipimpinnya. Selama ini banyak para pemimpin yang memberikan nasehat akan tetapi tidak bisa mengamalkannya.¹⁵

Selain diakibatkan tidak adanya keteladanan dari para pendidik, sering pula diakibatkan persepsi yang salah mengenai kewajiban atau amanah yang diberi untuk mendidik, memberi kasih sayang dan memperhatikan anak-anak. Tidak sedikit orang tua yang beranggapan, jika anak-anak telah disekolahkan maka bersamaan itupula kewajiban mereka telah selesai.

Demikian pula sekolah sebagai lingkungan kedua tempat memberikan bekal ilmu pengetahuan dan berfungsi sebagai pembentukan kepribadian anak didik agar tumbuh menjadi dewasa.¹⁶ Realitanya tidak sedikit guru memperlakukan anak didik/ remaja dengan tidak adil, hukuman, sanksi-sanksi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan ancaman yang tiada putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmonis antara peserta didik dan pendidik, sehingga hasil yang di dapat jauh dari tujuan.¹⁷

¹⁵ *Krisis Moral Sumber Multikrisis*, <http://www.suaramerdeka.com/0211/15/nas10.html>

¹⁶ Ancok, Djamaluddin, *dkk*, *Op.cit*, hlm. 52

¹⁷ Cf. Q.s., Ali-Imran/ : 159: "Permudahlah dan jangan mempersukar, dan gembirakanlah (besarkanlah jiwanya) dan jangan melakukan tindakan yang menyebabkannya lari dari padamu."

Menurut Mastuhu strategi yang sering kali dipakai pendidik lebih cenderung menitikberatkan pada kemampuan hafalan dan lebih bersifat mekanistik, mengutamakan pengayaan materi dari pada membangun sikap reflektif dan kreatif.¹⁸ Hal semacam ini akan mengantarkan keraguan seseorang terhadap eksistensi lembaga pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Djohar bahwa "sekolah sekarang tidak dijadikan sebagai tempat anak melatih diri, menampilkan dirinya untuk berbuat sesuatu dan mendapat koreksi bahwa ia salah atau benar, berbuat baik atau tidak baik, pendidikan kita telah kehilangan objektivitas kini sekolah seakan-akan cuma dijadikan sebagai panggung pentas untuk memperoleh juara".¹⁹

Sedangkan Azyumardi Azra, misalnya, mengidentifikasi persoalan-persoalan tersebut sebagai akibat sistem pendidikan Islam yang meliputi metode, mata pelajaran, dan tenaga pengajar yang kurang, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Di samping itu, perkembangan teknologi dan informasi yang kian pesat, pasti juga menimbulkan berbagai persoalan di internal pendidikan Islam dewasa ini.²⁰

Oleh sebab itu, sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara mengembangkan potensi yang ada pada anak didik agar beriman dan bertakwa serta berakhlak karimah dibutuhkanlah profesionalitas seorang

¹⁸ Mastuhu, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana, Cet.II, 1993), hlm. 77

¹⁹ Djohar, *Pendidikan Strategis: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 4

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999), hlm. 29

pendidik, terutama dalam memasuki era globalisasi dewasa ini supaya generasi muda tidak menjadi korban dari globalisasi itu sendiri.

Pendidikan yang berorientasi pada kualitas ini menghadapi berbagai tantangan yang sulit ditanggulangi dengan paradigma lama. Pendidik tidak cukup hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, melainkan hendaknya pula menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan subjek didik agar tujuan pendidikan dapat terapai secara optimal.

Berkenaan dengan pembelajaran akhlak pada remaja Komroni Buseri memberikan sumbangan pemikiran, sebagaimana dalam ungkapannya.

...Jangan terlalu terikat dengan strategi tradisional yang bertitik tolak tumpu pada pemberian informasi akan tetapi lebih kepada strategi dialogis. (selanjutnya dia mengatakan) metode keteladanan sebagai metode klasik masih tetap dibutuhkan terutama untuk memperteguh nilai yang telah diyakini remaja, walaupun para remaja yang pada fase ini dari segi moral atau nilai lazim mandiri.²¹

Maka mengajar dalam pemahaman seperti ini memerlukan suatu strategi belajar mengajar yang sesuai. Mutu pengajaran tergantung pada pemilihan strategi yang tepat bagi tujuan yang ingin dicapai, terutama dalam upaya mengembangkan kreativitas dan sikap inovatif anak didik. Untuk itu dibina dan dikembangkan kemampuan profesional guru untuk mengelola program pengajaran dengan strategi pembelajaran yang kaya dengan variasi.

Mencermati persoalan yang ada dalam dunia pendidikan dan menyadari remaja sebagai generasi muda dalam meneruskan perjuangan agama dan bangsa. Maka penulis tertarik untuk meneliti strategi pembelajaran

²¹ Kamroni Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 65

akhlak. Sebagaimana diketahui pendidikan akhlak adalah sebagai salah satu misi propetik Nabi Muhammad SAW, apalagi di era globalisasi ini tentunya sangat dibutuhkan bagi para pendidik, pembimbing dan pembina akhlak remaja untuk dapat menguasai dan mampu menggunakan strategi yang tepat agar proses pembelajaran akhlak lebih efektif.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan dua permasalahan yang menjadi inti dari pembahasan skripsi ini:

1. Bagaimana konsep strategi pembelajaran akhlak pada remaja di lingkungan keluarga dan sekolah?
2. Bagaimana proyeksi penerapan strategi pembelajaran akhlak bagi remaja dalam keluarga dan sekolah?

D. Alasan Pemilihan Judul

Pertimbangan yang mendasari penulis memilih judul "*Strategi Pembelajaran Akhlak pada Remaja dalam Keluarga dan Sekolah*," tidak lepas dari alasan-alasan obyektif sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak pada hakekatnya merupakan salah satu pokok risalah kenabian. Sebab, Nabi SAW di antara misi propetiknyanya adalah menyempurnakan akhlak atau moral umat manusia. Akan tetapi setelah tanggung jawab pendidikan akhlak dilanjutkan oleh para praktisi pendidikan/ ulama ternyata jauh dari keberhasilan. Hal ini tercermin dari perilaku amoral yang sering terjadi di masyarakat baik dilakukan oleh

2.04.2024
 2024.06.05
 2024.06.05
 2024.06.05
 2024.06.05
 2024.06.05

anak remaja maupun orang dewasa. Sehingga tidak sedikit orang berasumsi bahwa multikrisis yang di alami bangsa Indonesia berawal dari krisis akhlak.

2. Menyadari para remaja sebagai cermin suatu bangsa masa depan dan mencermati krisis akhlak yang di alami oleh rakyat Indonesia maka semestinya seluruh lapisan masyarakat terutama bagi para guru dan orang tua murid ikut berperan serta dalam mendidik akhlak remaja. Apalagi menyadari kedua lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang mempunyai peranan vital dalam menentukan keberhasilan atau gagalnya pembelajaran akhlak pada remaja. Berdasarkan asumsi tersebut tentu dibutuhkan strategi yang mendalam dan memperhatikan dinamika eksistensial remaja tanpa harus menghilangkan pijakan dari sumber al-Qur'an dan Hadis sebagai pegangan umat Islam.

E. Tujuan Dan Kegunaan

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini merupakan upaya mencari jawaban atas rumusan masalah diatas. Adapun Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep strategi pembelajaran akhlak pada remaja di lingkungan keluarga dan di sekolah.
- b. Mengetahui proyeksi penerapan strategi pembelajaran akhlak bagi remaja dalam keluarga dan sekolah.

2. Kegunaan

Penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- a. Sebagai upaya pengayaan khazanah bagi para praktisi pendidikan dalam menerapkan konsep strategi pembelajaran akhlak.
- b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi bagi para pendidik dan peserta didik
- c. Untuk memberikan bekal pengetahuan dan wawasan bagi penulis dalam mempersiapkan diri sebagai seorang pendidik.

F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai strategi pembelajaran dan keterkaitannya dengan anak didik secara umum memang sudah banyak dibahas di antaranya ialah, Anwaruddin, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga PAI (2002), *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta*, dalam tulisannya Anwaruddin menjelaskan bahwa ada beberapa metode dalam penerapan strategi belajar mengajar pendidikan agama Islam di Rumah Singgah, yaitu: metode ceramah, tanya jawab, latihan, karya wisata, keteladanan, nasehat dan demonstrasi. Adapun materi yang dipakai tauhid, syari'ah, Al-Qur'an, akhlak dan tarekh. (data ini berdasarkan hasil wawancara Anwaruddin sendiri dengan Ustadzah Kasmiasi, A.Md. pada tanggal 23 Desember 2001 di Rumah Singgah Diponegoro).

Adapun alasan Anwaruddin tertarik untuk meneliti penelitian disebabkan banyaknya dari anak jalanan kehilangan sesuatu yang seharusnya mereka miliki, yaitu berupa pendidikan. Hal ini diakibatkan kurangnya perhatian orang tua dan tanggapan masyarakat kepada mereka mengakibatkan kehilangan orang yang seharusnya mereka jadikan panutan atau teladan.. Pada akhirnya mengantarkan mereka kepada perilaku amoral yang seringkali meresahkan masyarakat. Untuk menanggulangi perilaku tersebut salah satu lembaga yang dianggap sesuai dalam memberikan pendidikan agama Islam adalah rumah Singga Diponegoro Yogyakarta.

Penelitian saudara Muhammad Thohirin, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga PAI (2001), *Pembelajaran Tauhid di Islamic Centre Bin Baz dusun Karang Gayam Siti Mulyo Piyungan Bantul Yogyakarta*, Dalam goresanya Thohirin mengatakan bahwa Islamic Centre Bin Baz adalah lembaga pendidikan Islam yang berbentuk pesantren yang berpegang kepada aqidah salafy. Dalam ajarannya mereka menolak hermenetik sehingga pendekatan mereka bersifat tekstual. Adapun pembelajaran di Islamic centre dilaksanakan secara klasikal yaitu pengajar memberikan penjelasan kepada anak murid, dalam waktu bersamaan dengan menggunakan metode ceramah, hafalan, tanya jawab, membaca dan memberi tugas (PR). Sedangkan model pembelajarannya model PPSI, yaitu lebih menekankan kepada rumusan tujuan melaksanakan program yang mencakup pada waktu pembelajaran penyampaian teks akhir pembelajaran serta melaksanakan program tanpa tanpa harus mengarah pada satu pelajaran

(hal ini merupakan hasil wawancara M. Thohirin dengan Ust. Abu Nida pada tanggal 10 Juni 2002).

Selanjutnya Hendrik Kutfi, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga PAI (2000), *Strategi Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi kenakalan remaja*, dalam tulisannya dia membahas tentang macam-macam, faktor-faktor dan usaha-usaha dalam menanggulangi kenakalan remaja berupa terapi edukatif, preventif dan rehabilitas. Hendri Kutfi lebih banyak berbicara sekitar pendidikan usia anak-anak. Dari alasannya yang dapat saya simpulkan adalah untuk menanggulangi kenakalan remaja, anak harus dididik sejak kecil sebab pendidikan sejak kecil ibarat kertas putih yang belum ditulis dalam arti bersih. Sehingga ketika anak sudah menjelang masa remaja tidak mudah torambang ambing oleh pengaruh negatif yang akan menjurus kepada kenakalan.

Pandangan Hendri Kulf di atas banyak dipengaruhi oleh pemikirannya Ibnu Maskawaih yang mengatakan bahwa “pada hakekatnya penjahat yang sudah dewasa merupakan perkembangan lebih lanjut dari kebiasaan melakukan kejahatan di waktu kecil ...”²²

Selanjutnya Hendrik beralasan untuk menaggulangi kenakalan remaja hendaknya anak remaja dididik sejak kecil agar mental remaja tidak mengalami penyimpangan.

²² Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II, 1991), hlm. 60.

Dari ketiga skripsi di atas ada persamaan dari skripsi penulis, yaitu tentang strategi pembelajaran. Sedangkan yang membedakan antara skripsi penulis dengan ketiga skripsi di atas adalah strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk akhlak remaja, dengan kata lain mendidik remaja dengan akhlak yang terpuji dan menjauhkannya dari akhlak yang terjela. Lingkungan yang menjadi kajian penulisan skripsi penulis adalah lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh sebab itu, dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha memproyeksikan penerapan strategi pembelajaran akhlak pada remaja dalam keluarga dan sekolah.

Kemudian hasil tulisan dari Djamaluddin Ancok, dkk. dalam buku yang berjudul *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*.²³ Tulisan ini membahas tentang peran pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah sebagai upaya pembinaan akhlak anak dan remaja. Djamaluddin Ancok mengatakan bahwa kualitas akhlak seseorang sangatlah dipengaruhi oleh kondisi dalam keluarga, kondisi sekolah, dan kondisi masyarakat. Jika segala sesuatunya berlangsung dengan baik, maka si anak didik/ remaja akan memperoleh nilai-nilai positif dari lingkungan demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil tinjauan penulis, ternyata belum ada yang membahas judul “Strategi Pembelajaran Akhlak Pada Remaja dalam Keluarga dan Sekolah: Tinjauan Metodologi Pendidikan Agama Islam.” Secara spesifik dalam bentuk skripsi atau karya ilmiah lainnya. Dengan demikian membuat penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut secara komprehensif,

²³ Djamaluddin Ancok, dkk., *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002)

sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para pendidik dan semua orang yang memiliki kepedulian terhadap dunia kependidikan.

F. Kerangka Teoritik

Seorang pendidik dalam mengajar sangat dipengaruhi sangat dipengaruhi oleh persepsinya tentang arti belajar kalau belajar menerima ilmu pengetahuan, maka mengajar adalah memberi pengetahuan. Kalau belajar adalah memiliki keterampilan, maka mengajar adalah melatih ilmu pengetahuan.

Dalam Teori pembelajaran yang penulis kutip dari bukunya W. Gulö yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar*, belajar diartikan sebagai usaha untuk mengubah tingkahlaku. Belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam tingkah laku, berpikir, bersikap, dan berbuat. Mengajar adalah usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan secara optimal.²⁴

Dalam kegiatan belajar mengajar sistem lingkungan tersebut sedikitnya terdiri dari beberapa komponen termasuk tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode dan evaluasi.

1. Tujuan sebagai penentu spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku.
2. Bahan sebagai substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar.
3. Kegiatan belajar mengajar sebagai inti kegiatan dalam pendidikan

²⁴ W. Gulö, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo. 2002), hlm. 8

4. Metode berlaku sebagai suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
5. Alat berlaku sebagai pembantu memperoleh usaha menajapai tujuan, yaitu berupa alat material dan non material.
6. Evaluasi berlaku untuk mendapatkan norma dan criteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Apabila teori di atas dihubungkan dengan strategi pembelajaran akhlak, maka tiori pembelajaran tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa: *Pertama*, pembelajaran dapat dijadikan sebagai alat control dalam mencapai tujuan pendidikan. *Kedua*, pembelajaran sebagai proses dalam membelajarkan anak didik agar berilmu pengetahuan berketerampilan dan bersikap (*berakhlak karimah*). *Ketiga*, pembelajaran sebagai norma dalam menetapkan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar akhlak.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain ada empat strategi dasar dalam pembelajaran akhlak yang meliputi sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif dan sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpanbalik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.²⁵

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah , dan Aswan Zain, *Op. Cit.* hlm. 5

Mencermati strategi dasar di atas, semakin jelas bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang mempunyai tujuan akhir, di mana tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang di inginkan.

Nilai-nilai ideal itulah kemudian mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Dengan kata lain perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang mengacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan.

Bagi seseorang yang akan melaksanakan tugas sebagai pendidik, terutama dalam proses pembelajaran akhlak Islami, terlebih dahulu harus memahami paradigma nilai secara umum dan paradigma nilai ilahiah. Paradigma itulah yang dijadikan salah satu hal penting sebagai tempat berbijak dalam operasional proses belajar mengajar akhlak. Sehingga dalam merumuskan tujuan pembelajaran lebih mudah. Misalnya dalam merumuskan tujuan instruksional pendidik dapat merumuskan dari beberapa tujuan pendidikan. Umpamanya dalam membentuk perilaku sehari-hari anak didik agar bersifat sopan santun kepada orangtua, guru dan sesama manusia, peduli dan mau membantu orang lemah atau mendapat kesulitan, tidak mau melakukan yang merugikan orang lain, mencuri, menipu dan atau berbohong. Terpercaya, jujur, pemaaf dan berani.

Adapun pendekatan-pendekatan dalam strategi pembelajaran akhlak, menurut H. M. Arifin pendekatan-pendekatan tersebut hendaknya mengacu

kepada Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang bersifat multipendekatan. meliputi: 1. Pendekatan religius yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan berkat-berkat keagamaan; 2. Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional; 3. Pendekatan sosiol budaya yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat yang berkebudayaan; 4. Pendekatan keilmuan yang memandang bahwa dengan pendidikan dapat mengembangkan kemampuan ahlitis sintesis dan reflektif dalam berfikir.²⁶

Sementara Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menawarkan beberapa pendekatan bagi para pendidik dalam memecahkan berbagai masalah dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu: 1. Pendekatan individual; 2. Pendekatan kelompok; 3. Pendekatan bervariasi; 4. Pendekatan edukatif; 5. Pendekatan pengalaman; 6. Pendekatan pembiasaan; 7. Pendekatan emosional; 8. Pendekatan rasional; 9. Pendekatan keagamaan; 10. Pendekatan kebermaknaan.²⁷

Setelah pendidik memahami dan memutuskan pendekatan apa yang akan dipergunakan dalam penerapan strategi pembelajaran akhlak. Maka pendidik dapat menggunakan metode-metode yang ditawarkan oleh para ahli pendidikan, seperti yang ditawarkan oleh Umar Hasyim bahwa pembelajaran akhlak dapat dibentuk dengan latihan dan teladan. Dia mengatakan memang pada awalnya merupakan suatu perjuangan bagi anak didik, namun pada

²⁶ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm. 64

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.* hlm. 81

akhirnya menjadi watak. Selanjutnya menjadi teladan bagi saudara-saudaranya, dan orang yang mengenalnya.

Ungkapan Umar Hasyim di atas seperti tersugesti oleh sebuah hadits Rasulullah SAW yang bunyi sabdanya sebagai berikut:

كُونُوا لِلْعِلْمِ وَعَاةً وَلَا تَكُونُوا لَهُ رُوَّةً

"Jadilah kamu sebagai orang yang memahami ilmu, dan janganlah kamu menjadi orang yang hanya pandai memberikan (mengajarkan) ilmu saja." (Al Hadits).²⁸

Mencermati hadits Nabi SAW di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pemberian pelajaran akhlak tidak hanya sekedar menyuruh menghafal nilai-nilai normatif akhlak secara kognitif, kemudian diberikan dalam bentuk ceramah dan diakhiri dengan ulangan. Akan tetapi ilmu akhlak harus diajarkan, dipahami, dihayati dan diamalkan, artinya seorang pendidik harus menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik dan benar-benar memahami hakekat ilmu tersebut.

Menurut M. Nipah Abdul Halim bahwa metode yang dianggap paling tepat dalam mendidik anak secara praktis sangat beragam, antara pendidik yang satu dengan pendidik yang lain bisa berbeda-beda dan tidak harus sama persis. Namun demikian berdasarkan pendekatan agama Islam secara umum dapat di tarik garis kesamaan antara lain: 1. Pendekatan psikologis; 2. Memberi teladan yang baik; 3. Menciptakan lingkungan yang mendidik; 4.

²⁸ Umar Hasyim, *loc. cit.*

Bersungguh-sungguh; 5. Istiqomah; 6. Bagi orang tua memberikan nafkah yang halal dan baik; 7. Mendoakan kebaikan anak.²⁹

Dalam pengembangan metode belajar mengajar akhlak ada beberapa prinsip atau asas yang harus dijadikan pemikiran awal sebelum menggunakannya. Hasan Langgulung mengemukakan pendapat bahwa metode tersebut hendaknya di dasarkan atas tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: 1. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu mengarahkan manusia pada hakekat penciptaannya; 2. Berkenaan dengan metode yang benar-benar tidak bertentangan dengan fitrah manusia; 3. Membicarakan tentang motivasi yang terimbas pada ganjaran (tanggung jawab) dan hukum (iqab).³⁰

Selanjutnya untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, diadakanlah suatu evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai anak didik, untuk mengetahui posisi seorang siswa dalam kelompoknya, untuk mengetahui tingkat usaha siswa, untuk mengetahui sejauh mana mendayagunakan kapasitas kognitif, afektif dan psikomotorik dan untuk mengetahui daya guna dan hasil guna strategi belajar mengajar yang dipakai pendidik.³¹

²⁹ M. Niphan Abdul Halim, *Anak saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Cet. III, Mitra Pustaka, 2003), hlm. 125

³⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 41

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. III, 1997), hlm. 141

Selain guna evaluasi di atas, juga bertujuan untuk menumbuhkan sugesti bagi para peserta didik dan para pendidik untuk senantiasa memperbaiki kekurangan-kekurangan setelah diadakannya evaluasi.

G. Metode Penelitian

Dalam upaya mencapai hasil penelitian yang maksimal maka diperlukan metode penelitian yang tepat sehingga bahan-bahan yang ada dapat diolah secara lebih mendalam. Dalam menelusuri objek kajian ini, digunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan kebutuhan kajian ini maka jenis penelitian dilakukan adalah penelitian literer. Adapun data yang diperlukan dalam rangka penulisan karya ilmiah ini sudah tentu data kualitatif yang sifatnya tekstual dan kontekstual, yaitu beberapa statemen atau pernyataan serta proporsi-proporsi ilmiah yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran akhlak pada remaja di keluarga maupun di sekolah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan cara yang dipakai, maka teknik pengumpulan data yang tepat diperlukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter, yaitu dikumpulkan dari buku-buku, majalah-majalah, makalah-makalah diskusi, artikel dan sebagainya.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sebagai sumber data yang utama atau data primer adalah sebagai berikut: 1). Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 2). Hasan Hasan Manshur, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja*, 3). Djamaluddin Ancok, dkk. *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*.

Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari buku-buku yang mendukung seperti buku: Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda*, serta data-data lain yang dapat mendukung dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Metode Analisa Data

Setelah data-data terkumpul, lalu disusun, diorganisasikan dan klasifikasikan berdasarkan tema masing-masing. kemudian dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analisis.³² Metode ini digunakan untuk menuturkan, menafsirkan, mengklasifikasikan data-data atau informasi-informasi yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kemudian di analisis dengan membandingkan data-data tersebut dengan fenomena-fenomena. Dalam penelitian ini data-data dan fenomena-fenomena tersebut kemudian dianalisa dengan pola berpikir induktif,³³ dan deduktif.³⁴

³² *Deskriptif Analisis* adalah suatu metode analisa data yang menuturkan, menafsirkan serta mengklasifikasikan dan membandingkannya dengan fenomena-fenomena. Lihat. Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasan. 1989). hlm. 4

³³ *Induktif* adalah suatu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit lalu dari fakta atau peristiwa khusus tadi ditarik generalisasi yang bersifat umum. Lihat. Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset. 1996), hlm. 42

³⁴ *Deduktif* adalah suatu cara berpikir yang berangkat dari pernyataan-pernyataan bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Lihat. *Ibid.* hlm. 3

Dalam metode analisa data ini penulis juga menggunakan metode koherensi internal,³⁵ yang bertujuan untuk mencari koherensi (keterkaitan) dan kesesuaian gagasan mengenai strategi pembelajar akhlak pada remaja. Bisa jadi ada istilah-istilah yang berbeda, namun mempunyai makna dan interpretasi yang sama dengan strategi pembelajaran akhlak.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika, keruntutan logika dan konsistensi gagasan merupakan suatu yang penting dalam sebuah penulisan penelitian. Hal ini sangat membantu dalam memahami gagasan-gagasan pokok, baik yang tersirat maupun yang tersurat dalam tulisan karya ilmiah ini. Adapun penulisan karya ilmiah ini secara keseluruhan mencakup empat bab. Yang masing-masing disusun secara sistematis sebagai berikut:

Pada bagian awal merupakan bab pertama berupa pendahuluan, yang berisi gambaran umum yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penulisan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dibahas tentang konsep strategi pembelajaran ahlak pada remaja dalam keluarga dan sekolah yang terdiri dari beberapa sub bab antara lain konsep strategi pembelajaran, tujuan pembelajaran akhlak pada remaja dalam keluarga dan sekolah, pendekatan pembelajaran akhlak pada remaja dalam keluarga dan sekolah, prosedur, metode, tehnik pembelajaran akhlak

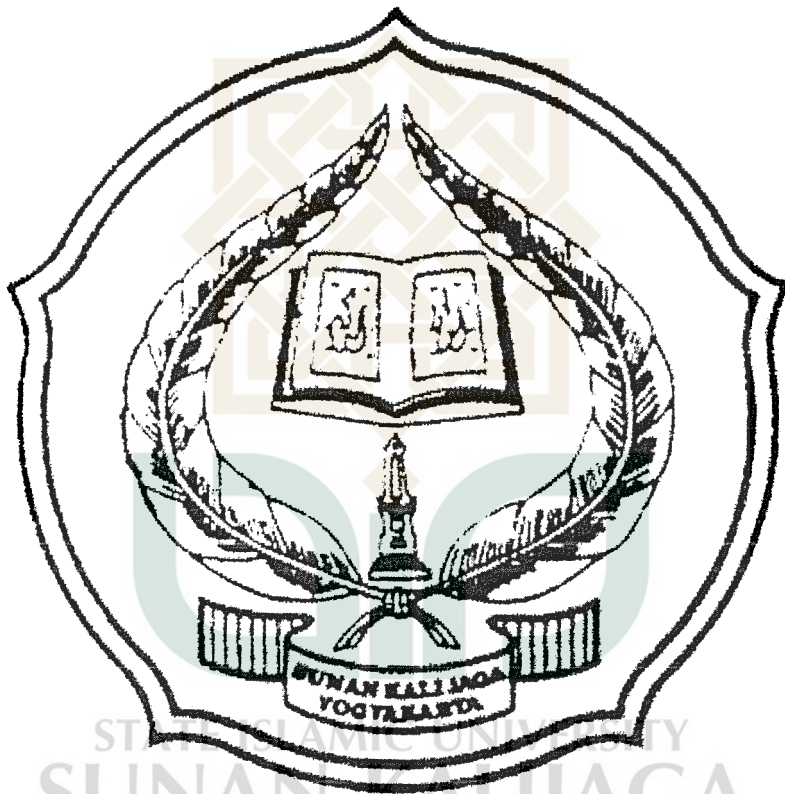
³⁵ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Canisius, Cet VI, 1998), hlm. 15

pada remaja dalam keluarga dan sekolah, norma keberhasilan pembelajaran akhlak pada remaja dalam keluarga dan sekolah dan strategi pembelajaran akhlak pada remaja dalam keluarga dan sekolah.

Bab ketiga membahas proyeksi dalam penerapan strategi pembelajaran akhlak pada remaja dalam keluarga dan sekolah, sub babnya antara lain; proyeksi penerapan strategi dan faktor-faktor yang dibutuhkan, prasyarat penerapan strategi

Pada bagian akhir adalah bab keempat berupa bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang akan dikemas sesingkat dan sepadat mungkin, tapi menyeluruh.





ST. ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep dasar strategi pembelajaran akhlak pada remaja dalam keluarga dan sekolah mengacu pada empat hal fundamental yang harus dilakukan setiap pelaku pendidik, pertama identifikasi tujuan pembelajaran akhlak mencakup spesifikasi sasaran baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Kedua menentukan pendekatan yang sesuai dengan kejiwaan anak remaja, sosial budaya, sistem nilai yang dianut dan pendekatan lain yang sesuai dengan kondisi. Ketiga menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran akhlak dan keempat melakukan evaluasi dengan mengacu pada rumusan tujuan pembelajaran akhlak. Oleh karena masa remaja berbeda dengan masa anak-anak dan orang dewasa maka strategi pendidik dalam memberikan didikan kepada remaja tentu berbeda pula. Strategi pembelajaran akhlak pada remaja dapat digunakan pola strategi demokratis dengan menekankan sedikit pembebasan kepada anak remaja untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, remaja dihormati pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang berkaitan dengan kemaslahatan hidupnya.
2. Penerapan strategi pembelajaran akhlak pada remaja dalam keluarga dan sekolah disyaratkan kepada para pendidik selain mengetahui konsep strategi pembelajaran juga seyogianya mampu memproyeksikan penerapan strategi tersebut, termasuk faktor-faktor yang dibutuhkan dan faktor-faktor pendukung lainnya. Pendidik mampu mengarahkan remaja kepada tujuan yang jelas,

pendekatan yang sesuai dengan kejiwaan, budaya dan sistem nilai yang dianut, mempunyai alternatif-alternatif dalam menentukan prosedur atau teknik pembelajaran, serta mampu mengevaluasi proses pembelajaran.

B. Kata Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dengan segala usaha dan kemampuan yang maksimal akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, namun demikian penulis sadar bahwa hasil yang dicapai pasti terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan sebab tidak ada yang sempurna di dunia ini. Oleh karena itu, saran, kritik, tegur dan masukan dari berbagai pihak sangat didambakan untuk mendekati kesempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga karya yang jauh dari sempurna ini mampu memberikan manfaat bagi seluruh pegiat pendidikan dan sehingga mendorong untuk lebih berkarya lagi dalam dunia pendidikan. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati kami meminta maaf atas segala salah dan kekhifan dan hanya kepada Allah mohon ampun. *Amin Allahumma Amin.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-nahlawi, *Pronsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Aba Firdaus Al-Halwani, *Melahirkan Anak Shaleh*, (Yogyakarta: Al Mahali Press dan Mitra Pustaka, 1995)
- Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim: Etika (Minhazul Muslim)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. II, 1993)
- Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekr. Ketua Jurusan Fak, Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990)
- Ahmad Tafsit, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, Cet. IV, 2001)
- Ali Qaimi, *Keluarga & Anak Bermasalah*, (Bogor: Cahaya, 2002)
- Al-Maliki, M. Alawi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*, diterjemahkan oleh M. Ihya' Ulumiddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Canisius, Cet VI, 1998)
- Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. II, 1994)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999)
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II, 2002)
- Djamaluddin Ancok, dkk., *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002)
- Djohar, *Pendidikan Strategis: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI, 2003)
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, diterjemahkan oleh ahmad Hakim dan M. Imam Aziz, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986)
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhsan, 1993)

- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980)
- Hery Noer Alyi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat, Logos, Cet. I, 1999)
- Ibtisam Abu-Duhou, *School-Based Management (Manajemen Berbasis Sekolah)*, diterjemahkan oleh Noryamin Aini, dkk. (Jakarta: Logos, 2002)
- Nawawi, Imam, *Etika Ahlul- Qur'an*, diterjemahkan oleh Qodirun Nur, (Solo: Pustaka Mantiq, 1997)
- Ismail Tholib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1992)
- Jamaluddin Darwis, *PBM-PAI Di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar-Mengajar PAI* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1998)
- Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2003)
- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 1996)
- M. Niphan Abdul Halim, *Anak saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Cet. III, Mitra Pustaka, 2003)
- Mastuhu, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana, Cet.II, 1993)
- Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, tt.h)
- Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1999)
- Muhammad Al Hufy, *Akhlak Nabi Muhammad SAW: Keluhuran dan kemuliaannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1995)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. III, 1997)
- Nana Sudiana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, Cet. VI, 2002), hlm. 57
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, jilid II, 1995)
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993)

- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasan. 1989)
- Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam: Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet. II, 1996), hlm. 65
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II, 1991)
- Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset. 1996)
- Syiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II, 2002)
- Tim Penghimpun Redaksi Absolut, *Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2000*, (Jakarta, Absolut, t.t)
- Tim Penghimpun Redaksi Sinar Grafika, *Garis-Garis Besar Haluan Negara 1999-2004 Tap MPR No. IV/ MRP/ 1999*, (Jakarta, Sinar Grafika Offset, Cet. II, 2002)
- Umar Hasyim, *Anak Shaleh: Seri II Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991)
- W. Gulö, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo. 2002)
- Zuhdi Masyfuk, *Masail Fiqhiyah* (Jakarta: Hajimas Agung. 1999)
- Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya. Cet. VI, 1999)

Kamus dan al-Qur'an

- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toho Putra, 1989)

Jurnal, dan Website

- Krisis Moral Sumber Multikrisis*, <http://www.suamamerdeka.com/0211/15/nas10.html>
- Didik Joko Martopo, *Tren Perilaku Remaja di Era Milenium*, www.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/ma37trenperilakuremaja.html
- Al-Islam Pusat Informasi dan Komunikasi Islam Indonesia, *Krisis Akhlak Umat Islam*, www.alislam.or.id/hikmah/h-04022000.html